



UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI (FPBS)

Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 – Dr. Cipto, Semarang, Indonesia

Telepon (024) 8316377; Faksimile 8448217; Pos-el: upgrisfpbs@gmail.ac.id; Laman: www.upgris.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 051/FPBS/UPGRIS/II/2022

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang memberi tugas kepada

N a m a : Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.
NPP : 158901483
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.I / III b
Pekerjaan : Dosen PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang
Hari, Tanggal : Minggu, 21 Februari 2022
Keperluan : Penulis Buku “Aku dan Guru Madrasah; Sehimpun Esai Lesbumi PCNU Kendal”

Demikian surat tugas ini untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Semarang, 18 Februari 2022



Dr. Asropah, M.Pd.

NPP 936601104



Aku dan Guru Madrasah

Sehimpun Esai

Lesbumi PCNU Kendal

AKU DAN GURU MADRASAH

Sehimpun Esai
Lesbumi PCNU Kendal

**M. Lukluk Atsmara Anjaina | Muhammad
Mahzum | Muslichin | Najmah Munawaroh |
Nur Jannatul Khoirina | Rudy Darmawan | Setia
Naka Andrian | Siti Alfiyatun Na'imah**

Lembaga Pelatihan Kerja Sangkar Arah

Aku dan Guru Madrasah

Sehimpun Esai Lesbumi PCNU Kendal

Penulis

M. Lukluk Atsmara Anjaina

Muhammad Mahzum

Muslichin

Najmah Munawaroh

Nur Jannatul Khoirina

Rudy Darmawan

Setia Naka Andrian

Siti Alfiyatun Na'imah

Penyunting

Maria Ulfah

Cetakan pertama, Februari 2022

Gambar Sampul

Nalendra Ajib Afisaputra

Desain Sampul dan Tata Letak

Sangkar Arah Grafis

13 x 20 cm; vi + 82 halaman

ISBN: 978-623-99339-6-8

Diterbitkan oleh

Lembaga Pelatihan Kerja Sangkar Arah

Jl. Kyai Langen Dukuh Wedari RT 01/RW 05

Desa Tanjungmojo, Kec. Kangkung, Kab. Kendal,

Jawa Tengah, Indonesia, Kode Pos 51353

Website: sangkararah.blogspot.com

Pos-el: sangkararah@gmail.com

Ponsel/WA: 085640230681

Dilarang menggandakan dan kemudian menyebarkan baik sebagian atau keseluruhan isi buku ini kepada khalayak tanpa seizin penerbit. Isi di luar tanggung jawab penerbit.

DAFTAR ISI

v *sebuah pengantar*

1 M. Lukluk Atsmara Anjaina

Ada yang Melayang di Atas Kepala Kita

10 Muhammad Mahzum

Bocah Kecil di Tengah Tiga Dusun Terpencil

19 Muslichin HN, Ketua Lesbumi NU Kendal

Tentang Santri Kecil, Sekolah Arab, dan Kerinduan Spiritual

41 Najmah Munawaroh

Di Balik Alif, Ba, Ta

48 Nur Jannatul Khoirina

Si Kecil Pengeja Kalam Ilahi

57 Rudy Darmawan

Ilmu Patut Dicari Bukan Dinanti

63 Setia Naka Andrian

Di Bawah Dinding Musala Itu

72 Siti Alfiyatun Na'imah

Jalur Dermaga

SEBUAH PENGANTAR

Catatan anak-anak milenial produk MDA, MDW, atau MDU yang tergabung dalam *Aku dan Guru Madrasah* merupakan karya yang menarik. Anak-anak yang terbiasa menulis ini tentu saja memilik sudut pandang tersendiri melihat *Sekolah Arab* versi mereka. Mereka pun melihat guru mereka melalui teropong mata hati mereka yang polos dan lugu. Rasa kekaguman mereka terhadap guru-guru mereka menjadikan segala yang melekat pada gurunya adalah sumber inspirasi.

Tulisan anak-anak milenial ini bukan untuk membandingkan apa yang sudah saya ulas terkait dengan sejarah MDA. Sebaliknya, tulisan saya justru ilustrasi atau pendahuluan untuk memasuki pembahasan satu per satu dari karya santri dan santriwati ini. Tanpa tulisan saya, barangkali masyarakat pembaca akan kurang nyaman memaknai cerita-cerita anak muda dan sekolah mereka.

Ada enam artikel dan tentunya enam penulis muda dalam buku ini. Mereka adalah anak-anak muda yang lolos seleksi pada kegiatan pengumpulan naskah esai tentang guru mereka yang diselenggarakan oleh Lesbumi NU Kabupaten Kendal. Enam penulis itu adalah M. Lukluk Atsmara Anjaina, Muhammad Mahzum,

Aku dan Guru Madrasah

Najmah Munawaroh, Nur Jannatul Khorina, Rudy Darmawan, dan Siti Alfriyatun Na'imah.[]

DI BAWAH DINDING MUSALA ITU

Setia Naka Andrian

Sebab memang tak ada cara tepat untuk menolak, seperti halnya tak ada pilihan lain untuk tidak melanjutkan. Begitulah yang saya alami kala itu. Madrasah Diniyah Awaliah menjadi sebuah perjumpaan, pergolakan, dan beberapa hal lain yang membuatku beranjak dari hal-hal tak biasa.

Tak ada yang sepenuhnya aku di madrasah. Seperti halnya pasti bagi mereka (teman-temanku di Madrasah), tak ada yang sepenuhnya mereka pula dalam diriku. Segala itu berangsur begitu saja, meski aku menganggap ada yang aneh ketika ternyata sampai waktunya aku bisa lulus dari Madrasah.

Entah kenapa, kala itu aku merasa malas sekali berangkat ke Madrasah. Kerap kali berupaya tidur atau pura-pura tidur di kamar hingga sore hari selepas kiranya jam Madrasah usai barulah beranjak dari kamar. Namun itu akan mulus jika tidak terbangunkan oleh bapak-ibuku, budheku, atau simbahku. Meski aku merasa kerap beruntung, sebab kerap kali didapati bapak-ibuku belum pulang kerja. Maka sudah, aku leluasa untuk tidak berangkat ke Madrasah.

Jika tidak dengan lalu itu, maka aku akan tetap berangkat dari rumah, pamitan kepada bapak-ibuku, diberi uang saku dan berlagak semangat pergi ke Madrasah. Meski perjalanan kerap tidak mulus, ketika aku harus menghampiri seorang teman baik (dalam keburukan kala itu). Aku ketuk pintu rumahnya, dan kerap kali ia masih tidur atau jika tidak ya ia sedang tak di rumah. Namun selalu saja jika sedang tak di

rumah, tak lama dari itu aku akan melihatnya tiba-tiba bergerak mendekat mengayuh sepedanya. Ya, ia pasti baru saja bermain entah ke mana.

Aku hampir selalu hafal, jika tidak sedang tidur lalu aku membangunkannya, maka ya ia sedang bermain entah ke mana dan tiba-tiba muncul pada waktu yang tepat saat aku sampai di rumahnya. Ia teman baik kala Madrasah itu, meski kami merasa teman baik dalam keburukan. Yakni dalam kenakalan-kenakalan kecil yang dilakukan pada masa kecil pula. Masa anak-anak usia SD-SMP yang bisa dibilang wajar, akan tetapi cukup kelewatan pula jika kini aku piker-pikir lagi.

Ya, hampir setiap hari aku menghampirinya. Hampir setiap hari pula aku sering bercakap dengan bapaknya atau kakak-kakaknya ketika aku menanti ia mandi dan bersiap-siap. Namun aku merasa, sepertinya bapak-ibunya serta kakak-kakaknya kerap seakan merestui ketika ia tak ingin berangkat ke Madrasah. Entah kenapa, aku tak pernah mendapatkan jawaban terbaik dari temanku itu. Sampai sekarang, aku tak pernah tahu.

Sebab pernah pula aku harus gagal mengajaknya berangkat, lalu akhirnya aku melangkah sendirian ke Madrasah. Aku bisa saja masuk ke kelas, bisa pula tidak. Sama halnya saat berangkat bersama temanku tadi, bisa jadi kami masuk kelas, bisa pula kami bolos. Terlebih karena kami satu bangku dengannya. Kalau berangkat sendirian akan terasa aneh. Sebangku

yang kompak, sama-sama kerap tak lulus kalau ada tugas hafalan atau pekerjaan rumah lainnya. Sial benar pertemanan kami ini.

Baiklah, aku lanjutkan pengisahan itu. Ya, jika kami tidak masuk ke kelas, kami berdua memilih menepi di musala yang letaknya begitu dekat dengan kelas kami. Jika dihitung jaraknya hanya tiga langkah manusia dewasa. Bayangkan, begitu dekatnya. Maka jika tidak masuk ke kelas, kami bisa mendengar dengan jernih apa pun yang terjadi di kelas. Bahkan saat nama kami dipanggil pun, kami akan tertawa lepas di musala ketika teman-teman berteriak dengan kencang, “keset” selepas nama kami dipanggil.

Benar, “keset” itu lawannya rajin, jadi itu jawaban yang dilempar oleh teman di kelas kala itu ketika didapati kealpaan atau ketidakhadiran dari teman sekelas. Begitulah dan kami kala itu begitu menikmatinya. Bahkan kami pun yakin, bahwa kehadiran pun tidak harus selalu hadir tercatat. Kami merasa kami hadir, meski di halaman presensi terabadikan dengan penuh kealpaan.

Kami mendengar dengan jelas apa-apa saja yang disampaikan oleh guru Madrasah kami kala itu. Kami menyimak bagaimana guru kami membacakan dan memaknai kitab-kitab dengan penuh kecermatan. Dan kami menjadi siswa Madrasah kelas VIP, dapat menyimak sambil tiduran di musala yang dingin dan sejuk meski sama sekali tanpa pendingin ruangan.

Entah, apa yang terlintas di benak kami kala itu. Kami pun merasa santai saja ketika kami sempat tinggal kelas alias tidak naik kelas. Sepertinya hanya tinggal kelas satu kali, sebab seingatku dulunya aku satu tingkat di atas sepupuku, akan tetapi suatu waktu aku jadi sekelas dengannya. Lulusnya pun bersamaan. Bahkan aku ingat betul, aku lulus Madrasah ketika aku sudah duduk di bangku kelas SMP. Sempat mendapat ejekan dari teman-teman ketika mereka tahu kalau aku masih mengenyam bangku Madrasah, sedangkan mereka semua sudah lulus, atau sudah menempuh tingkat yang lebih tinggi dari Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Jika tidak salah Namanya Wustho.

Bertahan Hingga Lulus dan Belajar Arab Pegon

Ini yang membuat aku merasa aneh, aku sangat malas akan tetapi aku mau berupaya keras untuk meluluskannya. Waktu itu aku anggap sederhana saja, tetapi setelah sekian tahun berikutnya, hingga pada tahun-tahun aku menuliskan tulisan ini—aku merasa ada keanehan yang baik. Sebab jika aku tarik mundur ke belakang, berpuluh tahun silam, aku begitu malas berangkat Madrasah. Namun saat-saat ini aku malah kembali membuka kitab-kitab kala Madrasahku dulu, ketika aku harus bertungkus lumus menjejaki syiir-syiir yang sangat tidak sedikit menggunakan tulisan Arab Pegon.

Aku sempat berpikir, kalau dulu aku tidak menempuh Madrasah sudah pasti sekarang aku

tak bisa membaca Arab Pegon. Meskipun *grathul-grathul*, aku punya kemampuan mentah untuk menuntaskannya. Ya, ketika pada tahun-tahun di sekitar wabah covid-19 ini aku harus menyuntuki syiir-syiir demi keberlangsungan lanjut studi.

Entah nanti akan tertambat pada ceruk yang mana, yang pasti dengan sepenuh daya dan upaya aku ingin mengungkap kiranya bagaimana rekonstruksi budaya lokal dan ajaran tasawuf dalam syiir masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa dan berbagai cerminan syiir Jawa pada umumnya. Syiir diciptakan oleh tiga orang warga Kendal, di antaranta Pansur, seorang warga Desa Kertomulyo, Kec. Brangsong, Kab. Kendal yang bekerja sebagai seorang petani. Pansur menciptakan syiir dan digunakan untuk sebuah panggilan sebagai muazin yang mengumandangkan pujian di musala dan masjid. Selain itu syiir-syiirnya pun disuarakan dalam kelompok rebana Jawa klasik "Abi Kamal" yang didirikannya sejak saat masih berusia muda.

Kemudian pencipta syiir kedua ialah Kiai Aminuddin, warga Desa Jungsemi, Kec. Kangkung, Kab. Kendal. Di lingkungan masyarakat ia adalah ketua takmir masjid dan guru mengaji. Awalnya pernah memiliki kelompok rebana Jawa klasik, akan tetapi karena anggotanya sudah banyak yang lanjut usia dan sudah banyak yang meninggal, maka kelompok itu pun perlahan hilang tidak melakukan aktivitas kembali. Pencipta syiir ketiga ialah Ahmad Bisri Yahya, warga Desa Parakan, Kec. Rowosari, Kab. Kendal.

Ia merupakan ketua kelompok rebana modern Nurus Syabab yang menyuarakan syiir-syiir ciptaannya. Kesehariannya ia bekerja sebagai penjahit dan pelatih rebana. Syiir yang diciptakannya tersebut dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk dikumandangkan sebagai puji-pujian di musala dan di masjid. Kiprah Ahmad Bisri Yahya di masyarakat sebagai ketua RT, bendahara takmir masjid, dan muadzin. Pencipta syiir keempat ialah Kiai Abdul Malik Shodaqoh dari Desa Brangsong, Kec. Brangsong, Kab. Kendal, yang telah mencipta syiir-syiir yang digunakan untuk mengajar di madrasah.

Selain itu juga syiir-syiir Jawa lain, di antaranya syiir *Mitra Sejati* (tt.) karya Kiai Bisri Musthofa berisi mengenai budi pekerti/nadham (syiiran) berbahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon yang diterbitkan oleh Muhammad bin Ahmad Surabaya; syiir *Sekar Melati* (1376 H) karya Muh. Sholeh berisi mengenai ajal tiba, menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon, penerbit Menara Kudus; syiir *Sekar Cepaka* (tt.) karya Muh. Sholeh mengenai keadaan ahli neraka (syiiran) berbahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon, penerbit Kelaling Kudus; syiir *Mawar Putih* (1397 H) karya Muh. Nur Sanusi bin Karim tentang ibadah Syariah (syiiran) berbahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon, penerbit Al Munawar Semarang; syiir *Ngudi Susila* (tt.) karya Kiai Bisri Mushofa tentang ajaran kehidupan, berbahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon; syiir *Fashalatan* (1383 H/1962 M) karya

Syakroni bin Sholeh berisi tentang ibadah salat, berbahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon, penerbit Tohaputra Semarang; syiir *Laki Rabi* (tt.) karya Zakaria (anonimitas) berisi tentang rumah tangga (syiiran) berbahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon, penerbit Muhtar Syakroni Magelang; syiir *Pengantin Anyar* (1339 H/1979 M) karya Muhyiddin Magelang mengenai berumah tangga (syiiran) berbahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon, penerbit Muhtar Syakroni Magelang; syiir *Bahasa Arab* karya Zubaidi Hasbullah berisi tentang kamus bahasa (syiiran) berbahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon, penerbit Al Munawar Searang; syiir *Bahasa Arab* karya Ahmad Subki Mashudi tentang kamus bahasa (syiiran) berbahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon, penerbit Al Masyhad Pekalongan.

Meski tidak semua kitab-kitab koleksi yang aku miliki kala Madrasah itu adalah kitab-kitab syiir yang dapat kupakai, akan tetapi sedikit banyak kudapati beberapa kitab yang kini bisa kugunakan dan kusuntuki kembali. Ini sangat membuat aku tak habis pikir, bagaimana dulu aku begitu rupa meninggalkannya, membolos dengan berbagai dalih yang entah dan kini harus menjumpai lagi, jatuh cinta lagi![]

Setia Naka Andrian, lahir dan tinggal di Kendal sejak 4 Februari 1989. Pengajar di Universitas PGRI Semarang. Buku puisinya *Kota yang Mukim di Kamar-Kamar* (Pelataran Sastra Kaliwungu, 2019) memperoleh Nomine Antologi Puisi Terbaik

Penghargaan Prasidatama 2020 dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Buku puisi terbarunya, *Bermula Kembara Bermuara Kendara* (Sangkar Arah Pustaka, 2021).